

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan dengan budaya, ras, agama hingga aliran kepercayaan. Nilai kebudayaan yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia menjadikan individu masyarakat Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsa sendiri (Affan & Hafidh, 2016). Indonesia merupakan negara urutan keempat dalam hal negara dalam jumlah populasi terbesar di dunia. Negara Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dihuni sekitar 255 juta penduduk. Hal tersebut membuktikan terdapat banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat dijumpai di dalam negara ini. Secara alami, negara kepulauan mengakibatkan berlainannya fisik dan budaya oleh penduduk antar satu pulau dengan pulau lain. Hampir setiap pulau di Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berbeda, tentunya setiap pulau satu dan satunya memiliki kebiasaan hidup, dan tradisi yang berbeda dan sudah menjadi ciri khas mereka.

Keragaman budaya meliputi rumah adat, pakaian adat, bahasa daerah, upacara adat hingga kesenian daerah, misalnya tarian. Keberagaman budaya disuatu daerah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah kesenian, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan dan macam-macam jenis pekerjaan. Terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan keberagaman bangsa Indonesia yakni Letaknya strategis, perbedaan kondisi alam, kondisi negara kepulauan, keadaan transportasi dan komunikasi.

Seiring perkembangan waktu kebudayaan Indonesia menghadapi perubahan. Perubahan ini muncul disebabkan masyarakat yang memang menghendaki perubahan serta perubahan budaya berkembang pesat disebabkan karena merambahnya unsur globalisasi ke dalam budaya Indonesia. Unsur globalisasi merambah secara tidak terkendali kemudian ikut campur terhadap budaya nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal disetiap daerah yang ada dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012).

Globalisasi merupakan suatu alasan yang berpengaruh terhadap munculnya budaya asing khususnya di Indonesia yang kemudian mengubah hampir segala aspek di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya. Maka dari itu banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia kemudian menjadi trend, yang mana dari budaya tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Budaya asing yang merambah saat ini nantinya akan diserap secara besar-besaran dan menjadi konsumsi masyarakat secara kontinu yang kemudian menjadi budaya baru yang mana akan menjadi cikal bakal munculnya budaya populer atau budaya pop. Dalam segi budaya, budaya populer memmanifestasikan dirinya pada artifak budaya seperti kuliner, musik, acara televisi, arsitektur, pergaulan, periklanan, dll. Sedangkan dalam dimensi abstrak budaya populer ini memmanifestasikan dirinya pada nilai, norma, ideologi serta agama kepercayaan tradisi (Istiqomah & Delfiyan, 2020).

Budaya populer istilahnya mulai terlihat sejak abad ke-19 atau lebih awal merujuk pada pendidikan serta *culturedness* pada kelas bawah. Istilah ini memandang pengertian budaya kelas bawah secara terpisah (terkadang bertentangan atau kontradiktif dengan) pendidikan sejati mendekati akhir abad, penggunaan ini kemudian ditetapkan dengan kuat selama periode antarperang. Demikian, pada awal masa perkembangan di Eropa, budaya populer cenderung diartikan sebagai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat kelas sosial bawah, yang membedakannya dari budaya di elite tertentu yang tinggi. Tetapi, istilah tersebut kini mempunyai makna menjadi budaya sebagai konsumsi massa, yang diciptakan dan dinikmati secara massal. Budaya populer atau budaya massa ditafsirkan oleh McDonald dalam *Popular Culture* menjadi sesuatu kekuatan dinamis, yang memusnakan batasan kuno, adat istiadat, keinginan serta memudahkan semua jenis perbedaan (Strinati, 2004).

Masyarakat Indonesia kini dilihat secara nyata lebih menyukai budaya asing yang dianggap lebih menarik, terlihat unik dan fleksibel. Banyak budaya lokal yang luntur disebabkan karena kurangnya generasi mendatang yang berminat untuk belajar dan menjaga kelestariannya. Budaya tinggi dan terlihat aktif melalui kontak budaya akan mempengaruhi budaya yang rendah dan terlihat pasif (Malinowski

dalam Mulyana, 2005). Teori menurut Malinowski ini jelas mencerminkan perubahan nilai budaya kita yang mengarah ke Barat.

Daya tahan budaya lokal perlu diperkuat dalam menghadapi arus globalisasi yang menimbulkan masuknya budaya asing atau budaya populer. Ketidakmampuan dalam menghadapi berarti membiarkan hilangnya sumber identitas lokal yang mulai dari krisis identitas lokal. Pada dasarnya, globalisasi harus dihadapi dengan baik karena merupakan hasil positif dari era modern yang merangsang masyarakat untuk maju. Tetapi, masyarakat tidak boleh lengah dan ikut terlena bahkan dibiarkan berjalan seperti biasa sebab era keterbukaan dan kebebasan dapat menyebabkan adanya pengaruh buruk yang dapat meruntuhkan budaya bangsa (Mubah, 2011).

Saat ini budaya yang *booming* di Indonesia khususnya kota Surakarta yakni *Pop culture* yang berasal dari Korea Selatan. *Korean wave* atau *hallyu* adalah sebuah istilah yang diberikan pada budaya Korea pop atau gelombang Korea. Gelombang Korea ini sudah mempengaruhi berbagai belahan dunia tak terkecuali di Indonesia. Fenomena gelombang Korea di Indonesia Korea sangat berpengaruh terutama bagi anak muda atau remaja. Pada umumnya remaja tersebut sangat menyenangi tayangan drama korea atau yang disebut drakor tayangan drama yang berhasil membuat remaja menyukainya ada juga beberapa faktor lain seperti musik dimana yang merajalela saat ini dengan ketampanan dari anggota *boyband* dan *girlband* serta musik yang membuat semangat untuk memulai hari-hari bagi kita. Faktor lainnya yang membuat remaja menyukai *K-Pop* dari fashion yang seperti baju, kosmetik, dan apa yang dipakai oleh idol mereka (Nastiti, 2010).

Di kota Surakarta sendiri sering kita jumpai penggemar budaya populer korea. Terlihat pada banyaknya komunitas penggemar *K-Pop* yang bermunculan di kota Surakarta. Namun tidak hanya itu, terlihat budaya populer sendiri pada masyarakat kota Surakarta terutama kalangan anak muda sudah seperti kebutuhan yang digunakan sehari-hari. Peneliti terfokus pada anak muda berusia kisaran 18-25 tahun, karena usia tersebut masuk pada masa peralihan. Masa peralihan mulai remaja hingga dewasa atau yang biasa dikenal selaku *emerging adulthood* dirasakan saat individu berumur 18-25 tahun (Arnet, 2014).

Merebaknya budaya populer dikota Surakarta berdampak pada lunturnya ketahanan lokal. Anak muda sekarang ini lebih menyukai dan mengikuti budaya populer dibandingkan budaya lokal, apalagi saat pandemi *Covid-19* sudah tidak terlihat acara-acara atau event mengenai budaya tradisional. Namun, sekarang sudah mulai bermunculan sedikit demi sedikit seperti acara sekaten yang mulai di laksanakan lagi di kota Surakarta.

Maka dari dari fenomena diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai budaya populer yang sedang tren saat ini pada masyarakat kota Surakarta kisaran usia 18-25 tahun. Penelitian ini berjudul “TERPAAN BUDAYA POPULER PADA KETAHANAN BUDAYA LOKAL”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam setiap penulisan karya ilmiah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu haruslah mengetahui permasalahan yang ada dan akan diangkat Berdasarkan latar belakang yang sudah tertulis diatas, maka dapat di rumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terpaan budaya populer pada ketahanan budaya lokal?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat masuknya budaya populer di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan permasalahan yang akan di teliti, muncul tujuan penelitian yang merupakan sebuah titik pijak dalam menjalankan kegiatan yang hendak dilakukan, maka dari itu perlu dibentuk secara jelas. Tujuan penelitian yang berperan selaku tumpuan pokok terhadap masalah yang hendak diteliti. Maka sesuai rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan terpaan budaya populer pada budaya lokal.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat masuknya budaya populer di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membuat sebuah gambaran atau jawaban yang nyata pada suatu permasalahan tertentu. Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat yang jelas. Penelitian mengenai Budaya Populer ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Uraian kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan literatur penelitian program studi PPKn serta diharapkan mampu mengembangkan pemikiran mengenai terpaan budaya populer pada ketahanan budaya lokal.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait dengan terpaan budaya populer pada ketahanan budaya lokal.

#### **b) Bagi Pendidik**

Hasil dari penelitian mengenai terpaan budaya populer diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan untuk memotivasi peserta didik dalam dunia pendidikan.

#### **c) Bagi Peserta didik**

Hasil dari penelitian mengenai terpaan budaya populer bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan pemikiran dan motivasi supaya terbentuk karakter yang kuat agar dapat menyaring budaya populer di masa mendatang.

#### **d) Bagi Peneliti lainnya**

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi bagi peneliti berikutnya yang mengambil tema mengenai budaya populer pada ketahanan budaya lokal.